BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembebasan jalan napas adalah kemampuan untuk membersihkan sekret dan obstruksi jalan napas dan mempertahankan patensi jalan napas (PPNI. 2018). Penyebab utama obstruksi jalan napas pada orang yang tidak sadar adalah obstruksi trakea oleh lidah yang jatuh ke dalam rongga mulut. Dalam beberapa kasus, korban memerlukan bantuan pernapasan. Jalan napas harus dibuka sebelum ventilasi. Ada tiga prosedur yang dapat dilakukan untuk membuka jalan napas, yaitu gerakan head-tilt, chin-lift dan gerakan jaw thrust maneuver.

Tindakan *head tilt - chin lift maneuver* dapat dilakukan pada pasien yang mengalami obstruksi jalan napas yang disebabkan oleh lidah, namun tindakan ini tidak disarankan untuk pasien yang memiliki kecurigaan patah tulang leher dan sebagai gantinya dapat menggunakan *jaw thrust maneuver*. Dalam melakukan tindakan *jaw thrust maneuver* diharapkan jalan napas tetap terbuka tanpa menyebabkan pergerakan leher dan kepala (Rini, i, s, dkk. 2019).

Diperkirakan terdapat 12 juta kasus tidak sadar/pingsan di seluruh dunia, yang dapat menyebabkan henti napas atau henti jantung dan bahkan kematian. Selama tiga tahun terakhir, frekuensi pingsan diperkirakan mencapai 34%. Angka kejadian tidak sadar/pingsan di indonesia mencapai 35% saat beraktivitas di sekolah. Di provinsi jawa timur, 9% siswa mengalami pingsan

saat melakukan aktivitas yang sangat sibuk, sedangkan di kota malang sekitar 10% mengalami pingsan saat upacara tahun 2017 (Desovi, I. 2022).

Pada saat ini tindakan untuk membuka jalan napas akibat pangkal lidah jatuh ke tenggorokan dapat dengan menggunakan bantuan alat *Endotracheal tube* dan *oropharyngeal airway* sebagai menuver bagian dalam. Sedangkan untuk maneuver bagian luar perawat atau tenaga medis menggunakan tangan secara langsung untuk melakukan *head-tilt, chin lift atau jaw thrust maneuver* oleh karena itu perlu dikembangkan suatu alat penyangga kepala yang dapat menggantikan fungsi tangan dalam melakukan maneuver pembebasan jalan napas.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengembangkan bantal penyangga kepala *triple airway maneuver* ini sebagai upaya untuk membantu tindakan membuka jalan napas sehingga dapat memudahkan dan membantu perawat dalam melakukan tindakan membuka jalan napas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai “Bagaimana Perancangan Bantal Penyangga Kepala *Triple Airway Maneuver* Sebagai Upaya Pembebasan Jalan Napas Pada Pasien Dengan Kehilangan Kesadaran?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Merancang bantal penyangga kepala *triple airway maneuver* sebagai upaya pembebasan jalan napas pada pasien dengan kehilangan kesadaran.

1.3.2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tahap analisis bantal penyangga kepala *triple airway maneuver* sebagai upaya pembebasan jalan napas pada pasien dengan kehilangan kesadaran.

b. Mengidentifikasi proses perancangan bantal penyangga kepala *triple airway maneuver* sebagai upaya pembebasan jalan napas pada pasien dengan kehilangan kesadaran.

c. Mengidentifikasi kelayakan bantal penyangga kepala *triple airway maneuver* sebagai tambahan alat untuk membantu teknik *head tilt -Chin lift maneuver* dan *jaw trust maneuver* pada pasien dengan kehilangan kesadaran.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan bahan kajian dan sebagai tambahan dasar teori dalam perancangan bantal penyangga kepala *triple airway maneuver* sebagai upaya pembebasan jalan napas pada pasien dengan kehilangan kesadaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai alternatif bantal penyangga kepala untuk pembebasan jalan napas.

b. Bagi Relawan Kegawatdruratan

Sebagai alternatif bantal untuk mengurangi sumbatan jalan napas pada pasien tidak sadar.